

Mewujudkan Literasi Al-Qur'an Inklusif Bagi Siswa Tunarungu: Sebuah Ulasan Konseptual

Rini Septiyani¹, Bashori²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: 220103020047@mhs.uin-antasari.ac.id¹,

bashori@uin-antasari.ac.id²

ABSTRAK

Literasi Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Namun, para difabel, dalam hal ini yaitu penyandang tunarungu masih menemui kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga, pendidikan inklusif bagi siswa penyandang tunarungu menemui tantangan dalam menyelaraskan hak akses pembelajaran dengan kebutuhan khusus, terutama dalam literasi Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Latar belakang masalah ini terletak pada kurangnya pendekatan yang adaptif terhadap tunarungu. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan rumusan masalah, yakni bagaimana konsep literasi Al-Qur'an dapat diterapkan secara inklusif untuk siswa tunarungu, dengan pertimbangan karakteristik dan kebutuhan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi terkait literasi Al-Qur'an, pendidikan inklusif, serta bahasa isyarat untuk siswa tunarungu. Data diperoleh dari berbagai sumber akademik, artikel jurnal, serta buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat membantu siswa tunarungu memahami dan mengakses materi Al-Qur'an lebih baik. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif yang memanfaatkan media seperti bahasa isyarat menjadi alternatif efektif dalam literasi Al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Kesimpulannya, melalui pendidikan inklusif, yaitu dengan kehadiran Al-Qur'an berbahasa isyarat dapat meningkatkan literasi Al-Qur'an bagi siswa tunarungu dan berpotensi memluas aksesibilitas pendidikan agama bagi penyandang disabilitas, khususnya bagi penyandang tunarungu. Akan tetapi, perlu adanya penyesuaian lebih lanjut terkait pengajaran yang efektif terhadap pembelajaran Al-Qur'an, khususnya terkait literasi Al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

Kata kunci: Literasi Al-Qur'an, Siswa Tunarungu, Pendidikan Inklusif

Pendahuluan

Kelompok yang kesulitan mendengar dan tuli atau yang sering juga disebut sebagai Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW), walaupun secara lahiriah terlihat layaknya anak yang normal, namun sebenarnya mempunyai perbedaan yang terlihat jelas jika dibandingkan dengan anak normal. Mereka menghadapi tantangan yang besar dalam upaya membaca Al-Qur'an (Dahlan, 2021).



Namun, sayangnya, di Indonesia sendiri, aksesibilitas Al-Qur'an bagi penyandang tunarungu masih terbilang sangat minim. Padahal, berdasar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 14 terkait Hak Keagamaan untuk Penyandang Disabilitas pada Ayat C, yaitu setiap individu berhak mendapatkan kemudahan akses dalam mengakses kitab suci dan lektur keagamaan, sesuai dengan kebutuhannya (Regulasip, t.t.).

Kenyataannya, keterbatasan yang dialami oleh penyandang tunarungu wicara masih menjadi sebuah hambatan yang signifikan dalam literasi Al-Qur'an. Terdapat beberapa masalah utama yang dihadapi kelompok ini dalam hal literasi Al-Qur'an, yaitu: pertama, kesulitan dalam hal melafalkan huruf hijaiyah akibat keterbatasan kemampuan mereka dalam mendengar bunyi secara jelas. Kedua, mereka mempunyai keterbatasan dalam menyimpan memori untuk jangka waktu yang panjang, sehingga akan lebih cepat melupakan apa yang telah dipelajari. Ketiga, tidak adanya silabus yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Keempat, kurangnya media pengajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran mereka. Kelima, kurangnya motivasi sehingga terkadang membuat mereka merasa rendah diri dan lebih mudah menyerah (Seman, 2019).

Kelompok tunatetra bahkan sudah dapat mengakses Al-Qur'an Braille sejak tahun 1960-an dan mushaf tersebut kemudian distandarisasikan menjadi salah satu Mushaf Standar di Indonesia pada tahun 1984 lewat Keputusan Menteri Agama (KMA) No.25 (Jaeni, 2020). Namun, faktanya, proses penyusunan Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk penyandang tunarungu, dalam versi digital baru selesai pada tahun 2022 oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Balitbang Diklat Kementerian Agama dan untuk versi cetak masih dalam proses pengerjaan per November 2023 kemarin (Kemenag, 2023).

Hal ini menandakan bahwa adanya kesenjangan akses bagi kelompok tunarungu terhadap Al-Qur'an khusus untuk mereka. Sehingga, pendidikan inklusif menjadi elemen penting dalam penelitian ini karena mendekati gagasan bahwa pendidikan seharusnya dapat diakses oleh semua orang, termasuk para penyandang disabilitas (Arriani, 2022). Dalam hal ini,

penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an bisa menjadi jembatan untuk memfasilitasi pemahaman bagi siswa tunarungu yang tidak dapat mengakses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara-cara konvensional, layaknya siswa umumnya (Jaeni, 2021). Selain itu, studi kepustakaan terkait bahasa isyarat ini juga akan dikaji untuk melihat bagaimana bahasa ini dapat digunakan sebagai media efektif dalam literasi Al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

Melalui kajian ini, penulis juga akan mengkritisi beberapa adaptasi materi pembelajaran bagi penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Gagasan ini meliputi pandangan bahwa pendidikan yang inklusif bukan hanya melibatkan fisik dan struktur ruang, tetapi juga menyangkut adaptasi kurikulum dan langkah efektif dalam pengajaran agar dapat mengakomodasi dan memperhatikan berbagai macam kebutuhan siswa (Yayasan Sayangi Tunas Cilik, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk menggali, memahami dan menganalisis konsep literasi Al-Qur'an melalui bahasa isyarat bagi siswa penyandang tunarungu berdasarkan berbagai macam sumber literatur yang relevan (Dahri et al., 2024). Melalui studi kepustakaan maka memungkinkan penulis untuk melakukan kajian teoritis yang mendalam terhadap berbagai referensi, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan lain-lain yang terkait dengan topik penelitian.

Adapun pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap literatur yang berkaitan dengan literasi Al-Qur'am bagi siswa tunarungu. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah, buku, ataupun jurnal yang membahas terkait literasi Al-Qur'an tunarungu, bahasa isyarat dan pendidikan inklusif. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah seperti laporan penelitian, dokumen resmi lembaga pemerintah dan lain-lainnya

yang dapat mendukung kajian terkait literasi Al-Qur'an bagi siswa penyandang tunarungu.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data daring, perpustakaan digital dan sumber-sumber kredibel lainnya. Proses ini melibatkan identifikasi, seleksi dan pengumpulan sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara deksriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan isi literatur yang ditemukan, lalu menganalisisnya secara kritis untuk menemukan konsep dan gagasan yang relevan.

Pembahasan/Hasil

A. Konsep Literasi Al-Qur'an

Dipandang dari sisi bahasa, kata literasi berakar dari bahasa Latin, yaitu *litteratus* yang berarti ditandai dengan huruf; melek huruf; berpendidikan (Jayana, 2024). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi adalah kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup; penggunaan huruf untuk merepresentasikan bunyi atau kata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.-a). Namun, secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Sedangkan definisi literasi Al-Qur'an tidak berbeda jauh dengan definisi literasi secara umum. Literasi Al-Qur'an adalah konteks gerakan literasi melalui kemampuan dalam mempelajari Al-Qur'an, dengan cara membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an (Hidayatullah dkk., 2021). Praktik literasi Al-Qur'an bagi siswa normal umumnya melibatkan beberapa tahapan dan materi yang diselaraskan dengan kemampuan membaca siswa, mulai dari tahap awal yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar. Kemudian tahap selanjutnya yaitu mengenalkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara teratur kepada siswa. Kemudian tahapan selanjutnya, yaitu fokus pada peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an siswa, memastikan bahwa siswa dapat membaca dengan mematuhi aturan tajwid, membaca tartil dan meraih kefasihan bacaan (Sinaga & Setiawan, 2024).

Berbeda sekali dengan siswa tunarungu, gangguan pendengaran mengakibatkan adanya hambatan komunikasi yang kemudian membatasi akses kesempatan mereka untuk belajar. Sehingga keterbatasan akses terhadap kesempatan belajar ini juga akan berpengaruh terhadap kosakata dan bahasa selama proses pembelajaran. Akibatnya, kesenjangan akan pengetahuan kosakata ini akan berkontribusi negatif terhadap pemahaman membaca siswa (Benedict dkk., 2014). Adapun indikator literasi Al-Qur'an bagi siswa tunarungu adalah ketepatan dan keakuratan dalam menggunakan isyarat jari, tajwid, makhraj dan panjang pendeknya sesuai dan penggunaan bahasa isyarat yang akurat untuk huruf hijaiyah (Pujiati, 2023).

B. Karakteristik Siswa Penyandang Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu berarti tidak dapat mendengar; tuli (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.-b). Anak yang terkendala pendengaran tunarungu adalah anak yang mengalami kendala atau gangguan pada organ pendengarannya. Sehingga ia mengalami kehilangan pendengaran atau pendengarannya terganggu. Gangguan ini menunjukkan bahwa adanya gangguan pada fungsi organ pendengarannya (Nugroho, 2023). Penyandang tunarungu termasuk ke dalam bagian penyandang disabilitas sensorik, artinya terganggunya salah satu fungsi panca indra, dalam hal ini yaitu pendengaran (Direktorat Jenderal Badan Peradilan Umum, 2022).

Adapun anak dengan gangguan pendengaran tunarungu terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *hard of hearing* (kurang dengar) dan *deaf* (tuli). Kurang dengar adalah sebuah kondisi ketika seseorang masih mempunyai sisa pendengaran. Sehingga ia dapat menerima informasi dengan bantuan alat bantu dengar. Namun, walaupun telah menggunakan alat bantu dengar, tidak berarti bahwa ia dapat mendengar. Alat bantu dengar tersebut hanya membantu dirinya untuk menyadari adanya bunyi. Sedangkan, tuli adalah sebuah kondisi ketika seseorang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga ia sulit untuk memproses informasi dengan pendengarannya, baik ia menggunakan alat bantu dengar maupun tanpa bantuan alat bantu dengar (Nugroho, 2023).

Tunarungu sendiri terklasifikasi menjadi beberapa macam berdasarkan derajat hilangnya pendengaran mereka. Berikut klasifikasi sekaligus karakteristik masing-masing tunarungu (Gargiulo & Bouck, 2017).

1. Rentang 16-25 dB (batas/normal). Mereka yang berada pada rentang desibel ini tidak mengalami kendala bahasa yang begitu signifikan. Mereka mulai kesusahan mendengar pada frekuensi dan jarak tertentu, yaitu lebih dari 30 dB. Kelompok ini dapat dibantu dengan alat bantu dengar dan menghindari percakapan dengan berbisik-bisik.
2. Rentang 26-40 dB (ringan). Mereka yang berada pada rentang desibel ini hanya mampu mendengar suara dengan frekuensi 30 dB, lalu harus berbicara dari jarak yang dekat dan tanpa adanya kebisingan, juga mulai ada konsonan yang hilang seperti huruf 'G'. Kelompok ini dapat dibantu dengan alat bantu dengar, mendekat dengan sumber suara, mengikuti program pengembangan bahasa dan bicara, berfokus pada artikulasi saat membaca dan kehadiran dari guru pendamping khusus.
3. Rentang 41-55 dB (sedang). Mereka yang berada pada rentang desibel ini hanya memahami komunikasi dengan jarak satu setengah hingga dua setengah meter pada kondisi normal. Mereka juga kehilangan informasi hingga 50-70% tergantung pada tingkat kebisingan. Kosakata mereka pun terbatas dan mereka juga mengalami gangguan suara. Kelompok ini dapat dibantu dengan alat bantu dengar dan penguatan dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan mendengar.
4. Rentang 56-70 dB (sedang-berat). Kelompok ini mulai mendengar suara pada frekuensi yang sangat keras, yaitu 55 dB. Mereka pun sudah kehilangan 100% informasi dan mengalami kendala dalam komunikasi verbal, kosakata terbatas, serta nada dan volume suara mengalami gangguan. Kelompok ini dapat dibantu dengan amplifikasi, menggunakan pengeras suara dan alat bantu dengar saat belajar. Mereka juga membutuhkan kelas khusus dalam pembelajaran membaca, bahasa, penguasaan kosakata dan tata bahasa. Mereka juga membutuhkan kehadiran guru pendamping khusus.
5. Rentang 71-90 dB (berat). Mereka pada rentang desibel ini hanya dapat mendengar suara yang sangat keras, tanpa alat bantu. Mereka juga

perlu latihan yang optimal untuk dapat mendeteksi suara dan sumber suara. Kelompok ini dapat dibantu dengan layanan khusus dalam Bina Persepsi Bunyi dan Irama, serta didampingi dalam pembelajaran berbasis bahasa.

6. Rentang >90 dB (sangat berat). Mereka yang berada pada rentang desibel ini hanya mampu merasakan getaran dan bergantung pada kemampuan visual dalam memproses informasi. Kemampuan verbal mereka juga tidak berkembang. Kelompok ini dapat dibantu dengan mengikuti program khusus pengembangan komunikasi, persepsi bunyi dan irama. Mereka juga dapat dibantu dengan penggunaan amplifikasi dari awal, atau alat bantu dengar dalam bentuk implan koklea, mereka juga membutuhkan program khusus kebahasaan dan penilaian serta evaluasi kebutuhan yang berhubungan dengan komunikasi dan pembelajaran.

Menurut Islam, pendengaran merupakan sebuah hal yang paling vital dan sangat berhubungan dengan iman seseorang. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an kata 'mendengar' disebutkan berkali-kali dan diiringi dengan kata 'taat,' sebuah perwujudan iman dalam Islam. *Sami'nâ wa Atha'nâ* (kami mendengar dan kami patuhi). Hal ini menggambarkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara pendengaran dan iman (Hanafi dkk., 2020). Sebagaimana contohnya pada Q.S. al-Nûr/24: 5, yang ayatnya berbunyi sebagai berikut.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.”

Selain itu, pendengaran juga merupakan komponen pertama dan utama dalam pembelajaran dan untuk mempertahankan ingatan yang baik. Dalam konteks ilmu sains, diketahui bahwa kemampuan mendengar berbanding lurus dengan memori kerja atau disebut juga ingatan sementara. Selanjutnya, hal inilah yang kemudian menjadi masalah utama dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu, pendengaran mereka yang kurang bagus

berkaitan dengan memori kerja yang rendah, akibatnya mereka mempunyai reseptif bahasa yang rendah pula (Hanafi dkk., 2020).

Sebagai contoh, ketika seorang muslim melaksanakan salat, terdapat bacaan yang perlu untuk dihafalkan, seperti surah yang ada dalam Al-Qur'an. Sedangkan proses menghafal tersebut perlu difasilitasi dengan mendengarkan. Sehingga, hal inilah kemudian dapat dipahami bahwa para penyandang tunarungu telah kehilangan salah satu organ vital yang sangat diperlukan dalam belajar. Sehingga dapat dibayangkan sulitnya untuk membelajarkan mereka mengenai Al-Qur'an (Hanafi dkk., 2020).

C. Pendidikan Inklusif bagi Siswa Tunarungu

Sejatinya, pendidikan adalah hak semua anak, dan bahkan melalui perjanjian antarnegara, yaitu *The United Nations Convention on The Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) atau konvensi PBB terkait Hak-Hak Penyandang Disabilitas tentang perjanjian hak asasi manusia internasional yang bertujuan untuk melindungi, memajukan dan memastikan terpenuhinya hak asasi manusia dan kebebasan fundamental secara penuh dan setra oleh semua penyandang disabilitas. Konvensi ini diadopsi pada tanggal 13 Desember 2006 di Markas Besar PBB di New York, dan mulai ditandatangani pada tanggal 30 Maret 2007 (National Disability Authority, t.t.-c).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inklusif adalah termasuk; terhitung; bersifat inklusi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.-a). Adapun pendidikan inklusif merupakan bagian penting dari pendidikan berkualitas berbasis hak asasi manusia. Konsep pendidikan inklusif ini mengedepankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap anak (Yayasan Sayangi Tunas Cilik, 2017).

Melalui pendidikan inklusif ini, anak menjadi fokus dan pusat perhatian, sementara tanggung jawab untuk melakukan penyesuaian terletak pada sistem pendidikan, bukan pada anak itu sendiri. Kemudian dengan kolaborasi melalui berbagai sektor dan keterlibatan dengan masyarakat luas, maka pendidikan inklusif berusaha memastikan bahwa setiap anak, tanpa

memandang jenis kelamin, bahasa, agama, kewarganegaraan, kemampuan ataupun karakteristik pribadi lainnya, mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk belajar bersama teman sebaya dan berkembang sesuai dengan potensi terbaik yang dimilikinya (Yayasan Sayangi Tunas Cilik, 2017).

Pendidikan inklusif yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk *pertama*, memberikan kesempatan yang selebar-lebasnya kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, membantu akselerasi program wajib belajar pendidikan dasar. *Ketiga*, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah. *Keempat*, menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 terutama Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, lalu pada Ayat 2 yang berbunyi, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Selanjutnya, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, terkhusus pada Pasal 51 yang berbunyi, anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa (Kasman, 2020).

Akibat keterbatasan kemampuan mendengar siswa penyandang tunarungu, maka hal ini menuntut akan peran aktif dari para guru dan pengajar, serta kefokusannya siswa melihat dan menyaksikan apa yang dilakukan guru dan apa yang diucapkan guru sebagai usaha memaksimalkan sisa pendengarannya. Sehingga, bagi siswa tunarungu, pembelajaran secara visual adalah kunci keberhasilan bagi mereka (Zainab & dkk., 2021).

Selanjutnya, hal ini juga menuntut agar pembelajaran literasi Al-Qur'an bagi mereka diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan berbahasa isyarat, serta diajarkan dengan cara khusus sesuai dengan tingkat kecacatan pendengaran mereka (Zainab & dkk., 2021). Sebab, literasi Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting yang harus dipenuhi dalam konteks masyarakat muslim, tidak terkecuali bagi siswa tunarungu.

Lalu, kegagalan pendidikan khusus dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada siswa tunarungu juga disebabkan oleh lemahnya metode

pengajaran. Maka dari itu, seyogianya pemerintah dan masyarakat bersatu pikiran dalam memberikan bantuan demi mengadakan pelayanan pendidikan yang memadai untuk kaum difabel, khususnya bagi tunarungu. Kita perlu menyadari dan memahami bagaimana perasaan yang dirasakan oleh penyandang tunarungu, ketika mereka ingin sekali seperti orang normal yang dapat membaca dan belajar Al-Qur'an dengan nyaman dan tanpa hambatan, namun pada kenyataannya mereka perlu usaha lebih dan sangat kesulitan dalam melakukannya (Hanafi dkk., 2020).

Kesimpulan

Konsep literasi Al-Qur'an yang inklusif bagi siswa tunarungu dapat diterapkan dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan mereka. Sebab dengan memahami bahwa siswa tunarungu mempunyai tantangan utama dalam komunikasi verbal, adaptasi media pembelajaran menjadi kunci utama untuk memastikan mereka tetap mendapatkan akses penuh terhadap pendidikan agama.

Penerapan pendidikan inklusif dalam hal literasi Al-Qur'an bagi siswa tunarungu adalah langkah yang strategis yang tidak hanya memberikan akses terhadap pendidikan agama, namun juga menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Sehingga dengan memahami karakteristik unik dari siswa tunarungu, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan bahasa isyarat, visualisasi menarik dan teknologi, serta alat bantu dengar yang sesuai, maka dapat membuka jalan bagi mereka untuk belajar dan memahami Al-Qur'an, lebih jauh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendidikan inklusif ini membuktikan bahwa setiap individu, terlepas dari keterbatasannya, mempunyai hak yang sama untuk merasakan keindahan ajaran agama. Melalui upaya bersama, baik partisipasi, orang tua, guru, hingga lembaga pendidikan dan pemerintah, literasi Al-Qur'an yang ramah difabel dapat terwujud. Lebih dari itu, hal ini juga akan menjadi cerminan nyata dari Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang tidak membedakan manusia berdasarkan kemampuan fisiknya.

Oleh karena itu, dengan pendekatan yang tepat, maka pendidikan agama tidak hanya mencerdaskan intelektual siswa tunarungu, namun juga membangun rasa percaya diri, identitas spiritual mereka dan kebersamaan dalam komunitas muslim. Sehingga, literasi Al-Qur'an yang inklusif itu bukan hanya sebuah pilihan, namun sebuah keharusan untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arriani, F., & dkk. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dahri, D., SH, H., & Supiyah, S. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44-52. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.80>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.-a). *Arti Kata Inklusif-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diambil 20 Desember 2024, dari <https://kbbi.web.id/inklusif>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.-b). *Literasi-KBBI Daring-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diambil 2 Desember 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.-c). *Tunarungu-KBBI Daring-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diambil 18 Desember 2024, dari <https://kbbi.web.id/tunarungu.html>
- Benedict, K. M., Rivera, M. C., & Antia, S. D. (2014). Instruction in Metacognitive Strategies to Increase Deaf and Hard-of-Hearing Students' Reading Comprehension. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol. 20(1). <https://doi.org/10.1093/deafed/enu026>
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Umum. (2022). *Buku Saku Pedoman Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas di Lingkungan Peradilan Umum*. Mahkamah Agung Republik Indonesia.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2017). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality*. SAGE Publications.
- Hanafi, Y., Nurhakim, M. I., & Saefi, M. (2020). *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*. Delta Pijar Khatulistiwa.

- Hidayatullah, U., Munir, & Haddade, H. (2021). Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK DI Kabupaten Sidenreng Rappang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6(1).
<https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.4288>
- Jaeni, A. (2020). Mushaf Al-Qur'an Braille Pasca Standarisasi dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014). *Jurnal Suhuf*, Vol. 13(2).
<https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.588>
- Jaeni, A., & dkk. (2021). Media Literasi Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara. *Jurnal Suhuf*, Vol. 14(2).
<https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.694>
- Jayana, T. A., & Mansur. (2024). *Literasi dalam Al-Qur'an: Membangun Literasi Berbasis Qur'ani*. Penerbit Srikandi Empat Widya Utama.
- Kasman. (2020). Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, Vol. 8(2).
- Kemenag. (2023, November). *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Isyarat, Legacy Kemenag untuk Sahabat Disabilitas*.
<https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat-legacy-kemenag-untuk-sahabat-disabilitas-fmrXU>
- Milania, & Dahlan, M. (2021). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 15(1).
<https://doi.org/10.32832/jpls.v15i1.4619>
- National Disability Authority. (t.t.-d). *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. Diambil 20 Desember 2024, dari <https://nda.ie/disability-policy/uncrpd>
- Nugroho, F. W. (2023). *Buku Edukasi Pengasuhan Anak dengan Disabilitas*. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah.
- Pujiati, N., & Nurdyansyah. (2023). Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu. *Literal: Disability Studies Journal*, Vol. 1(1).
<https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25>
- Regulasip. (t.t.-e). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Diambil 27 November 2024, dari <https://www.regulasip.go.id/book/1028/read>

- Seman, N. H., & dkk. (2019). Teaching Al-Qur'an To Deaf Students: Challenges For Islamic Education Teachers. *Journal of Islamic Education, Vol. 7*(1).
- Sinaga, D. Y., & Setiawan, H. R. (2024). Program Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 10*(1). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.1167
- Yayasan Sayangi Tunas Cilik. (2017). *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana: Buku Panduan untuk Pelaksana Program*. Yayasan Sayangi Tunas Cilik.
- Zainab, N., & dkk. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*. Mata Kata Inspirasi.